

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada era globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia ( Jamli, 2005). Globalisasi ini memberikan perubahan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia baru sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Negara Indonesia harus mampu bersaing dengan Negara-negara lain. Oleh karena itu, kita harus mampu meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan dengan menyiapkan sumber daya manusia yang layak serta berkualitas agar mereka mampu bersaing dengan Negara lain.

Saat ini di Indonesia adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan (Priraharjo, 2007). Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran (Yusron, 2014). Pendidikan akan menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa (Ambo, 2015). Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan lokal, nasional, regional dan global. Siswa tidak hanya cukup menguasai teori-teori, tetapi juga harus mampu menerapkan dan menampilkan kepribadian dan karakter yang luhur serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya dalam kehidupan sosial secara bermakna penuh kearifan (Syaifuddin, 2015). Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia agar mutu pendidikan indonesia meningkat serta dapat bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Hasil survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* (pengekor) bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia (Zaifbio, 2010). nampak jelas bahwa masalah di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi

pembangunan bangsa di berbagai bidang. serta menghambatnya pembangunan di bidang pendidikan itu sendiri.

Salah satu aspek pembangunan tersebut di atas adalah bidang pendidikan, yang memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang pendidikan, yang menyebutkan : *“Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan yang sesuai dengan potensinya”*.

Sagala (2004: 63) menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berpikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dari uraian dapat dipahami bahwa seorang guru harus membantu proses pembentukan dan peningkatan kualitas dari siswa itu sendiri dengan memperhatikan proses pembelajaran mereka di kelas agar kelak mereka menjadi generasi muda yang mampu meningkatkan aspek pembangunan khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Selain itu agar siswa mengetahui potensinya sedini mungkin lalu diarahkan sesuai bidang yang sama dengan potensinya sendiri. Hal itu akan senantiasa membantu mewujudkan pembangunan Negara Indonesia dalam berbagai bidang apapun serta mengacu membangkitkan motivasi belajar siswa tersebut.

Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar pada siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak mungkin melakukan proses belajar kalau mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Hal tersebut merupakan salah satu pertanda bahwa proses belajar yang dikerjakan siswa belum menyentuh kebutuhannya (Balqis, Usman, & Ibrahim, 2014). Dilihat dari hal-hal tersebut, bisa jadi itu salah satu faktor penyebab interaksi yang tidak baik antara guru dan siswanya. Hal itu juga terbukti menurut penelitian Yulianti (2011) bahwa semakin baik kualitas interaksi guru dan siswa, maka semakin baik pula motivasi belajar siswa. Maka dari itu interaksi guru dan siswa itu sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan hubungan yang baik antara guru dan siswanya senantiasa akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hubungan baik guru dengan siswanya dapat mendorong siswa untuk rajin belajar (Nurfuadi, 2011). Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun baiknya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran. Hal itu membuat pembelajaran menjadi terhambat. Penelitian Megawati (2016) menunjukkan hubungan positif guru - peserta didik tinggi maka tanggung jawab belajar siswa juga tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah hubungan positif guru-peserta didik maka tanggung jawab belajar yang dimiliki peserta didik juga semakin rendah. Oleh karena itu, hubungan baik guru dengan siswa perlu di perhatikan agar siswa terdorong untuk belajar.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat dibentuk dengan terjalinnya komunikasi yang baik, karena kondisi tersebut dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan (Haqi, 2015). Maka dari itu, guru harus mampu menciptakan kondisi yang sangat harmonis antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. ini diperlukan karena suasana belajar yang menyenangkan berdampak pada kondisi psikologi siswa (Haqi, 2015). Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat berkonsentrasi dan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas ketika secara psikologi dia merasa nyaman dan senang. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. oleh karena itu, seorang guru harus pandai dalam berinteraksi agar semua siswa yang ada didalam kelas terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dijadikan salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan.

Pada umumnya pendidikan di sekolah berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), pengajar sewaktu-waktu bisa mengubah menjadi komunikasi interpersonal (Lestari, 2013). Oleh karena itu seorang guru juga dituntut untuk bisa membuat siswa menjadi aktif, agar membuat siswa bersikap responsif. Jika siswa pasif atau tidak responsif, dalam arti hanya mendengarkan saja tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pendapat, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan membuat pembelajaran tidak efektif. Agar pembelajaran efektif, maka guru sebisa mungkin harus mampu berinteraksi baik dengan siswa. Secara psikologis, interaksi sosial saling berkaitan dengan *teacher involvement*.

*Teacher involvement* adalah kualitas hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya (Skinner dan Belmont, 1993). Para guru dilibatkan dengan siswanya dari mulai waktu, kasih sayang, interaksi, dan mendedikasikan sumber daya untuk siswanya. Terdapat

empat aspek teacher involvement menurut skinner dan Belmont yaitu *affection* (penghargaan dan kesenangan siswa), *attunement* (pemahaman, empati, dan pengetahuan tentang siswa), *dedication of resources* (bantuan, waktu, dan energi), dan *dependability* (ketersediaan jika dibutuhkan). Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Sardiman, 2018). Maka dari itu guru harus mampu menciptakan situasi agar siswanya dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Menurut penelitian Dyanti (2018) bahwa interaksi guru dengan siswa dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa. Sedangkan menurut penelitian Arif (2016) bahwa ada hubungan antara interaksi edukatif guru dan siswa dengan motivasi belajar siswa secara positif dan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa adalah hubungan timbal balik antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Sehingga siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Penelitian di atas menunjukkan kesimpulan bahwa interaksi guru dan murid yang baik akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Pintrich & Schunk (2002) Istilah motivasi berasal dari kata kerja Latin *movere*, yang berarti bergerak. Motivasi adalah dorongan yang membuat orang bergerak untuk mencapai tujuan. Aspek motivasi menurut Pintrich & Schunk terbagi menjadi empat yaitu *choice* (pilihan tugas/minat), *involvement* (keterlibatan dalam suatu tugas), *persistence* (bertahan pada suatu tugas/kegigihan), dan *performance* (kinerja dalam pengaturan kelas). Sedangkan menurut Haqi (2015) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Mc.Donald ( dalam Sardiman, 2018) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Uno (2017) motivasi dan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Jadi dapat ditarik kesimpulannya motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan data awal hasil wawancara dan observasi kepada 50 dari 150 orang siswa Mts Al-Misbah pada tanggal 20 Januari 2019, peneliti mendapatkan data bahwa saat siswa mengikuti mata pelajaran Sejarah kebudayaan islam, PKN, Bahasa Indonesia, dan IPS. Kebanyakan siswa ada yang acuh, mengobrol, makan, dan bahkan ada yang tertidur. Hal itu membuat proses belajar mereka jadi terganggu dan tidak membuat mereka semakin termotivasi untuk belajar. Dalam wawancara lebih lanjut diperoleh data bahwa siswa berperilaku demikian karena mereka menganggap proses belajar yang jenuh dan monoton dari cara mengajar guru seperti guru tidak pernah memberi *reward* dan tidak adanya variasi metode pembelajaran. Selain itu, ada salah satu guru yang dinilai kurang adil seperti guru yang hanya peduli pada anak yang pintar saja dan mengabaikan anak yang dinilai sebaliknya.

Untuk memperkuat hasil wawancara kepada siswa tersebut dilakukan juga wawancara terhadap gurunya dengan hasil menyatakan bahwa pada saat pembelajaran di kelas siswa tidak fokus dan sulit konsentrasi berperilaku seperti mengobrol, makan, tidak menulis, memikirkan hal lain seperti hal dalam percintaan, dan bahkan ada juga yang tertidur. Indikasi - indikasi perilaku yang muncul menunjukkan kurangnya motivasi belajar pada siswa, yang termasuk pada aspek *involvement* (keterlibatan dalam tugas) dan *persistence* (bertahan pada suatu tugas/kegigihan) yang rendah. Dengan hal itu tampak berkaitan dengan *teacher involvement*, terbukti dari kebanyakan siswa cenderung termasuk pada aspek *attunement* dan *affection* yang membutuhkan pemahaman dan perhatian serta kasih sayang dari gurunya. Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar siswa tersebut, cukup jelas dilihat dari data awal wawancara terdapat faktor *teacher involvement* yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian ini penting untuk diteliti, karena berdasarkan penelitian sebelumnya hanya meneliti motivasi belajar dengan minat, komunikasi, serta kualitas interaksi. belum ada penelitian yang mengaitkan motivasi belajar dengan *teacher involvement*. Namun dilihat dari sisi psikologis *teacher involvement* tidak jauh berbeda dengan interaksi guru dan siswa, sehingga penelitian masih perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana *teacher involvement* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang pengaruh *teacher involvement* terhadap motivasi belajar siswa. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh *teacher involvement* terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti bermaksud mengajukan judul *Teacher Involment* dan siswa terhadap Motivasi Belajar siswa MTs Al-Misbah.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh *Teacher Involvement* terhadap motivasi belajar siswa di MTs Al-Misbah?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *Teacher Involvement* terhadap motivasi belajar siswa.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Dilihat dari aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan atau sebagai sumber pustaka khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan *teacher involvement* terhadap motivasi belajar siswa.

**Kegunaan praktis.** Dilihat dari aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, sebagai bahan informasi tentang *teacher involvement* dengan motivasi belajar, sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan *teacher involvement* agar motivasi belajar siswa meningkat.
2. Bagi mahasiswa dapat memberikan ilmu yang dapat digunakan untuk bekal di masa depan yang berkaitan dengan *teacher involvement* dan motivasi belajar.